



**Penerapan Seni Tari dalam Mengembangkan Motorik Kasar
Anak Usia 3-4 Tahun di KB Zainul Hasan Tambelang Krucil Probolinggo**

Terza Travelancya

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

e-mail: terza_travelancya@yahoo.com

Abstract

Physical activity and the release of large amounts of energy are characteristic of children's activities at this time. Therefore, children need to distribute physical activities, both physical activities related to gross motor movements and fine motor movements appropriately. To develop children's movement patterns should be done through activities such as dancing, games, sports and gymnastics. These activities are into the development of gross motor movements. Children's gross motor skills are body movements that use large muscles and all members of the body which are influenced by the maturity of the child itself. This gross motor is part of the activity or skills of the large muscles. So that as the child gets older, the maturity of the nerves and muscles of the child also develops. One way to develop gross motor intelligence is through the art of dance. Dance is one of Indonesia's cultural heritages that must be developed and preserved in harmony with a society that is always changing. This study aims to describe the application of dance activities in developing gross motor skills of children aged 3-4 years at KB ZAHA tambelang Krucil Probolinggo. This research is a descriptive qualitative research that aims to objectively describe the situation at the research site by using a series of words or sentences, with the research subjects being 17 children of KB ZAHA students. Data collection techniques that researchers use are observation, interviews and documentation.

Keywords: *Dance, Gross Motoric*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini juga salah satu dasar maupun elementer untuk dijadikan kerangka utama yang akan diproses dan berkembangnya suatu kerangka dasar pengetahuan, keterampilan maupun perilaku pada anak (Amalia, 2016; Masdudi, 2015; Sintia et al., 2019). Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan banyak yang berkaitan erat dengan anak usia dini yaitu tumbuh kembang yang terdapat pada anak usia dini sangat penting di stimulasinya mungkin yaitu salah satunya perkembangan motorik. Aspek perkembangan ini terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.¹

Pembinaan yang diupayakan kepada anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) jika merujuk pada undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 1 ayat 14, (*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang : Sistem Pendidikan Nasional/ SISDIKNAS*, n.d.). Melalui pendidikan formal, nonformal dan informal, pendidikan anak usia dini dapat dilakukan. Jalur formal bisa dengan bentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan yang sederajat, jalur nonformal bisa dengan bentuk kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA), jalur informal bisa dengan bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan semisal bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD atau yang dikenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Berbagai pendidikan anak usia dini jalur nonformal terbentuk dalam tiga kelompok yaitu taman penitipan anak (TPA) usia 0-2 tahun, kelompok bermain (KB) usia 3-4 tahun, kelompok satuan PAUD sejenis TK/RA usia 4-6 tahun.

Mengacu pada uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami pesatnya perkembangan dan pertumbuhan, sehingga perlu upaya berupa rangsangan atau stimulasi yang cocok supaya memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, jalur formal (TK/RA), PAUD jalur nonformal seperti kelompok bermain (KB) dan

¹Meriyati, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dona Dinda Pratiwi, Ela Apriyanti, "Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, 5 (2021).

tempat penitipan anak (TPA). PAUD (Pendidikan anak usia dini) adalah salah satu bentuk pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar tumbuh kembang secara fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (kecerdasan emosi, daya cipta, kecerdasan spiritual, daya pikir), emosi sosial (perilaku dan sikap), bahasa (komunikasi) berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak. Dalam tumbuh kembang anak usia dini terkandung enam unsur pengembangan yaitu kognitif, nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Keseluruhan enam unsur yang dimaksud harus berkesinambungan dengan baik, namun aspek fisik motorik menjadi salah satu unsur yang harus menjadi perhatian dalam baiknya perkembangan, karena akan menjadi penentu majunya pertumbuhan serta kematangan gerak yang diperlukan oleh seorang anak di setiap periode usia untuk melakukan suatu keterampilan (Dwidarti & Fatimah, 2020, p. 104).²

Pembelajaran motorik kasar merupakan pembelajaran yang dirancang khusus guna mengembangkan fisik motorik kasar anak. Menurut Decaprio (2013:19) pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, memukul, menendang, dan berlari. Pembelajaran dan perkembangan motorik kasar pada anak usia sekolah memiliki rangkaian tahapan yang berurutan.

Pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar yang baik, hendaknya guru harus mampu merancang kegiatan motorik yang menyenangkan dan tidak membosankan, seperti pendapat Decaprio (2013:33) yang menyatakan bahwa pembelajaran motorik yang menyenangkan yakni, merancang pembelajaran motorik dalam bentuk permainan yang menyenangkan, memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil melakukan keterampilan motorik dengan baik dan benar, melaksanakan pembelajaran motorik di luar kelas, tidak selalu di dalam kelas agar mendapatkan suasana yang lain, dan mengadakan pembelajaran

² Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 138.

motorik pada waktu yang tepat dan sesuai psikologi anak. Pada STPPA Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 bagi anak usia 5-6 tahun disebutkan yaitu, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.³

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang melekat erat dengan budaya yang ada di nusantara. Perkembangannya pun cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya seni tari modern yang eksis pada zaman sekarang ini. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik minat penikmatnya. Mulai dari gerakan tangan atau kaki, lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana; semua hal itu terlihat sangat elok. Tak jarang, bahkan sering, suatu tarian yang ditarikan dengan baik akan membangkitkan niat penonton untuk ikut menari.

Pembelajaran seni tari pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan keadaan anak, kemampuan anak, tahap perkembangan jiwa anak, serta lingkungan hidup mereka sehari-hari. Karena jika disesuaikan dengan keadaan anak maka pembelajaran seni tari akan lebih mudah dipahami oleh anak. Tari pada anak usia dini berfungsi sebagai media komunikasi, media ekspresi, media bermain, serta pengembangan bakat dan media kreativitas. Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang akan menjadikan perubahan sikap atau perilaku dan pengetahuan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan dengan gerakan-gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks. Dalam penguasaan gerak terkadang anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan. Ketika pembelajaran olahraga banyak anak yang belum mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti melompat dengan benar, keseimbangan masih kurang, belum mampu menendang, melempar dengan benar⁴

Metode

³Anis Urbaningrum dkk, "Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B" *Wahana Sekolah Dasar*" (*Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*) Tahun 26, Nomor 1, (Januari 2018), 1-2.

⁴ Apriliya, "Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini," (naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020), 4.

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri. Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di KB Zainul Hasan Tambelang Krucil, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dengan mengikuti kegiatan pada saat menari cumi cumi dance dan tari anggota tubuhku, metode wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi sedangkan metode dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisi.⁶

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), 6.

⁶ Sugyiono, *Metode Pendidikan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013),3.

Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai proses pembelajaran seni tari untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini, pembelajaran mewarnai di KB ZAHA Tambelang.

Pembahasan

Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan secara selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia.⁷

Menurut Murgiyanto dalam (Sari, 2018, p. 3), tari adalah keindahan gerak tubuh dan irama dari ekspresi jiwa pelakunya. Tari adalah naluri, seolah emosi jiwa manusia mendorong seseorang untuk melakukan pencarian atas luapan rasa dengan menggerakkan tubuh luar bertempo dan kemudian membentuk pola tertentu. Mulyani dalam (Utami et al., 2019, p. 88), tari bagi anak usia dini tidak hanya gerakan tari tidak bermakna dan tidak bertujuan. Tari anak usia dini adalah suatu bentuk proses pendidikan anak supaya mampu mengendalikan dan menafsirkan gerak tubuh, memengaruhi perilaku dengan berbagai benda dan menciptakan keharmonisan tubuh dan pikiran. Pekerti dalam (Sari, 2018, p. 3) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak dapat dilakukan dengan aktivitas pembelajaran tari. Sehingga pada pengembangan motorik dapat diterapkan beragam teknik pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran pada anak usia dini hidup dan berwarna. Dengan tari, seorang anak bebas dan leluasa dalam mengungkapkan gerak sesuai ide mereka namun tidak lepas dari bentuk yang positif dan aman. Lebih dari itu, seorang anak juga belajar untuk berimajinasi dan berfantasi mengenai sesuatu yang nantinya menjadi sebuah gerakan tari yang kreatif. Tarian kreatif cenderung mampu meningkatkan motorik

⁷ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016),49

kasar anak dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Lestariani et al., 2019, p. 244).⁸

Seni tari merupakan hasil ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak anggota tubuh manusia yang sudah diolah secara khusus. Pengolahan gerak tari dilakukan berdasarkan perasaan dan nilai-nilai keindahan. Jadi, gerak tari berbeda dengan gerak keseharian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering mengungkapkan perasaan dengan gerakan. Hal ini sudah dilakukan jauh sebelum manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Gerakan-gerakan tersebut digunakan sebagai isyarat atau komunikasi. Lalu, mulai kapan gerak-gerakan itu diwujudkan dalam gerakan tari? Jika dilihat dari gaya penampilannya, seni tari mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan seni tari juga dapat didasari atas kurun waktu atau tahapan zaman. Namun, sulit dipastikan kapan seni tari mulai disusun.⁹

Karakteristik gerak pada anak TK umumnya mereka dapat melakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pergerakan menirukan. Apabila seorang guru dapat menunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka anak akan mulai membuat tiruan *action* tersebut sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya.

Kemampuan anak-anak dalam masa pertumbuhan selalu bergerak. Sejalan dengan perkembangan fisik serta mental anak, kegiatan gerak yang dilakukan mereka sangat bervariasi dan atraktif, biasanya gerak yang mereka lakukan berkenaan dengan dunia permainan. Dalam bermain anak-anak melakukan gerak kreatif dengan mengungkapkan berbagai ekspresi melalui simbol gerak. Pengekspresian simbol gerak berhubungan dengan penggunaan tubuh, ikiran, dan jiwa (rasa) yang tergabung dalam ekspresi nonfungsional dan komunikasi diri.

Pembelajaran dengan metode menari bukan diselenggarakan di Indonesia saja, negara lain seperti London juga menggunakan metode yang sama. Dalam studi (Golding et al., 2016, p. 261;262) menginvestigasi, percepatan pembelajaran dengan metode perkembangan gerakan tari atau disebut DDM (*developmental*

⁸ Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 137.

⁹ Widia Pekerti Dkk, *Metode Pengembangan Seni*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015) 117

dance movement) sebagai instrumen kinestetik anak usia dini. Dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan temuan penting yaitu melalui metode perkembangan gerakan tari, anak usia dini merasa gembira dan aspek multi-sensor tampak dapat mendukung dampak ingatan serta berkontribusi terhadap prestasi belajar yang positif si anak. DDM menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mengembangkan kemampuan kognitif anak serta belajar konsep dasar gerak. Dalam pandangan luas, bukti ilmiah tentang dampak pembelajaran berbasis tarian memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik dan kebijakan pendidikan. Lebih lanjut, kontribusi menari memiliki potensi manfaat untuk meningkatkan hasil capaian yang mungkin sangat relevan ketika tidak ada perhatian terhadap seni dalam pendidikan dan gerak yang dikurangi dalam kurikulum inti. Artinya, kegiatan seni tari dalam sebuah pendidikan anak usia dini tidak bisa dihilangkan dari kurikulum sekolah karena di dalam tari terkandung gerakan-gerakan motorik dan perkembangan kognitif anak yang menjadi modal dalam meningkatkan prestasinya. Itulah sebabnya mengapa seni tari untuk anak usia dini perlu diperhatikan oleh para guru atau pendidik di sekolah maupun seluruh masyarakat di Dunia.

Tari yang disebut dengan “*dance*” dalam bahasa Inggris dirasa layak untuk semua umur (5-85 tahun), karena mampu menjaga kebugaran secara mental maupun fisiknya (Rose et al., 2019, p. 10). Bahkan seorang sekretaris kesehatan London telah merasakan manfaat kesehatan mental dan fisik dengan aktivitas tari. Terdapat sebuah studi terhadap orang dewasa menunjukkan bahwa tari dapat mengurangi risiko diabetes tipe 2 dan sakit jantung kronis. Tari mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik, menambah kemampuan sosial, mengurangi depresi dan meningkatkan otot kardiovaskular. Oleh karena itu, di London banyak bermunculan program organisasi tari untuk menunjang kebutuhan akan kesehatan masyarakat London. Seperti sanggar “Dance Umbrella” yang telah ada sejak 32 tahun silam dan telah mencetak banyak artis perfilman serta merupakan tempat berteduhnya seluruh ras dari berbagai latar belakang, memiliki pola gerakan dari seluruh bentuk dan genre yang dapat memberikan interaksi yang baik kepada audiens dan dilihat oleh banyak orang (Cole, 2018, p. 539). Pahami

dunia saat ini mengenai manfaat tari tidak hanya dianggap sebagai seni, namun tari memiliki manfaat lebih besar terhadap kesehatan tubuh selain berolahraga.¹⁰

Mengembangkan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978).

Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Endah, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia 3- 4 tahun adalah gerakan tubuh anak usia 3-4 tahun yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya.

Perkembangan motorik kasar anak dinilai dari keterampilan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam menggerakkan otot besar atau sebagian tubuh atau seluruh tubuh dalam aktivitas motoriknya. Anak usia 3 tahun memiliki kekuatan fisik yang mulai berkembang, tapi rentang konsentrasinya pendek, cenderung berpindahpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Meskipun memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Permainan mereka bersifat sosial dan sekaligus paralel. Pada usia ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Energi mereka seolaholah tiada habisnya.

¹⁰ Tri Yuliana dkk, "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2, (Juli 2020), 136.

Manfaat Perkembangan Motorik Bagi Anak Usia Dini

Manfaat Perkembangan Motorik Anak Usia Dini, yaitu:

- a. Mampu meningkatkan keterampilan gerak,
- b. Mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani,
- c. Mampu menanamkan sikap percaya diri,
- d. Mampu bekerja sama,
- e. Mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak dalam meningkatkan daya imajinasi, kemampuan fisik motorik kasar, keterampilan sosial, kognitif, emosi melalui kegiatan menari anggota tubuhku dan cumi dance anak dapat dibimbing dan diarahkan. Anak dapat mengikuti gerakan gerakan sederhana dalam tarian, mendengarkan irama musik serta menirukan gerakan dengan senang dan kerjasama. Kegiatan menari disini membantu anak dalam meningkatkan keterampilan motorik, sosial, kognitif dan emosi sehingga anak tidak bosan.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui seni Tari anggota tubuhku dan cumi-cumi dance adalah kegiatan praktik berkelompok digunakan untuk mengetahui perkembangan setiap anak dengan jelas selain itu untuk mengukur daya ingat siswa dan kelincahan dalam melakukan gerak berpindah tempat dan menstimulasi agar anak memiliki sikap berani. Praktik pembelajaran Tari secara berkelompok dilakukan dengan cara estafet atau tari berlanjut.

Kegiatan pengembangan motorik kasar melalui seni tari ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak dapat ditingkatkan dengan gerak tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance, dan didapati bahwa kemampuan motorik kasar anak berkembang lebih optimal jika anak tidak hanya melakukan senam saja melainkan diselingi dengan kegiatan menari. Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan motorik kasar pada anak dilakukan oleh guru dengan langkah menyiapkan format penilaian, melakukan penilaian, mendeskripsikan

¹¹ Galih Dwi Pradipta, Pamuji Sakoco. "Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Keolahragaan*, Volume 1 – Nomor 2, (2013),134

perkembangan anak pada lembar penilaian, mendokumentasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian kedalam format penilaian.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance meliputi persiapan membuat RPPH dan menyiapkan media pembelajaran seperti sound system, handphone, musik tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance. Selanjutnya pelaksanaan pengembangan kemampuan motorik langkah yang dilakukan seperti mengatur pembagian barisan anak sesuai dengan jumlah anak (barisan depan dan barisan belakang), memberikan materi atau contoh gerak untuk menari Jaranan dan mendemonstrasi gerakan tari jaranan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa respon siswa sangat antusias melakukan tari seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance hal tersebut terlihat ketika guru melakukan gerakan dan memutarakan *musik* seni tari anggota tubuhku dan cumi cumi dance. Peneliti menemukan beberapa hambatan diantaranya kondisi tempat yang kurang mendukung, tingkat emosional pada anak yang mudah berubah-ubah, kemudian pada saat guru melakukan improvisasi dan menciptakan tarian yang sesuai dengan kondisi anak.

Daftar Rujukan

Apriliya.2020. "Pengembangan Pembelajaran Seni Tari Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini," (naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kuswanto Meriyati, Cahniyo Wijaya, Dona Dinda Pratiwi, Ela Apriyanti, (2021." Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, 5).

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyani, Novi.2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media,),49

Pradipta, Galih Dwi, Pamuji Sakoco. 2013. "Model Senam Si Buyung Untuk Pembelajaran Motorik Kasar Pada Siswa Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Keolahragaan*, Volume 1 – Nomor 2, 134.

Yuliana, Tri dkk, Juli 2020. "Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar", *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 6, No 2.

Pekerti, Widia Dkk. 2015. *Metode Pengembangan Seni*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sugyiono. 2013. *Metode Pendidikan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

Urbaningrum, Anis dkk. 2018. "Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B" *Wahana Sekolah Dasar* (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan) Tahun 26, Nomor 1.